

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai seluruh tindakan dan usaha dari generasi yang lebih tua untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan kepada generasi muda. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan mereka agar dapat menjalani kehidupan dengan baik, baik secara fisik maupun mental. Dalam hal bentuknya, pendidikan seringkali dibedakan menjadi pendidikan formal, non-formal, dan informal. Dari segi etimologi, istilah pendidikan berasal dari dua kata dalam bahasa Latin, yaitu "educatus," yang merujuk pada "merawat dan melengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat, serta "educare" dan "educere". Yang pertama berarti memberikan perawatan, sedangkan yang kedua berarti membimbing seseorang keluar dari satu tahap kehidupan ke tahap yang lebih baik!¹

Pendapat Lawrence Cremin sebagaimana dikutip oleh Thomas H. Groome menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang disengaja, sistematis, usaha, dan usaha terus menerus untuk mengajar, mengembangkan, dan menanamkan pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian, atau kepekaan, serta hasil usaha itu sendiri.²

Dalam perspektif **Thomas H. Groome**, Pendidikan Agama Kristen merupakan pelayanan gereja yang bertujuan membimbing umat agar mampu menghubungkan pengalaman hidupnya dengan kisah iman Kristen sehingga mereka dapat memberikan respons iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menekankan aspek kognitif atau penyampaian doktrin,

¹ B Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Pbmr Andi 2021), 13-15

² Thomson Siallagan dkk "Pola pendidikan agama Kristen di gereja" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (No.2, Vol 6, 2023), 125

melainkan juga mengajak setiap peserta didik mengalami transformasi hidup melalui dialog antara pengalaman manusia dengan Firman Allah. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu bertumbuh sebagai pribadi yang dewasa dalam iman dan mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani di tengah kehidupan gereja maupun masyarakat.³

Misi pendidikan terlihat dalam penatalayanan (kemitraan dengan ciptaan). Alkitab mengungkapkan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah memiliki tiga dimensi yang jelas, yaitu hubungan dengan Allah (dimensi spiritual), hubungan dengan sesama (dimensi sosial), dan tanggung jawab untuk merawat ciptaan lainnya (dimensi cultural). Seperti halnya Allah yang bersedia menjadikan manusia sebagai mitra-Nya, manusia juga harus membangun hubungan yang baik dengan seluruh ciptaan, termasuk dengan Allah dan sesamanya (manusia memiliki dimensi religious, sosial, dan cultural). Singkatnya, misi gereja dalam PAK memuat aspek kerygma (pemberitaan) dan didaktik (pengajaran).⁴

Pendidikan Agama Kristen sebagai suatu bentuk pengajaran yang tidak terpisahkan dari gereja, karena Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu dari banyak tugas yang diemban oleh gereja. Gereja memiliki panggilan untuk menyampaikan Injil kepada umat manusia yang telah terjatuh dalam dosa. Roma 3:23-24 "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Yesus Kristus." Konsekuensi dari dosa adalah kematian. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya, yaitu mengajarkan firman Allah kepada semua orang, baik yang sudah mengenal Allah maupun yang belum,

³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 74

⁴ Setrianto Tarrapa "Implementasi Pendidikan Agama Kristen yang Relevan dalam Masyarakat Majemuk sebagai Dimensi Misi Gereja" *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (No.2, Vol. 7, Tahun 2021), 395

agar mereka dapat terus berkembang dalam iman dan pemahaman yang benar tentang Allah ini juga mencakup usaha untuk menjangkau mereka yang belum pernah bertemu dengan Tuhan Yesus Kristus.”⁵

Salah satu bentuk nyata pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di gereja adalah pelayanan Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan wadah pembinaan iman bagi anak-anak melalui pengajaran Firman Tuhan yang disesuaikan dengan perkembangan mereka. Dalam pandangan Thomas H. Groome, pelayanan kepada anak bukan hanya bertujuan memberikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membimbing anak agar mampu menghayati iman Kristen melalui pengalaman hidupnya. Dengan demikian, proses pembelajaran di Sekolah Minggu perlu berlangsung secara dialogis, partisipatif, dan kontekstual sehingga anak-anak dapat memahami kasih Allah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sekolah Minggu merupakan pendidikan non formal yang diterapkan dalam komunitas gereja untuk mengajarkan agama bagi jemaat kategori anak-anak. Sekolah Minggu lahir di Inggris pada tahun 1780. Perkembangannya pesat sehingga 1817 didirikan American Sunday School Union. Sekolah Minggu juga merupakan salah satu bagian dari program pendidikan Kristen yang harus dilaksanakan oleh tiap-tiap gereja. Melalui Sekolah Minggu, gereja dapat menyampaikan Injil kepada anak-anak dengan proses mengajar pada saat ibadah.”⁷

Dalam pelayanan sekolah Minggu, ada tujuan ambisius yang ditetapkan untuk dicapai, dan tujuan-tujuan tersebut Sekolah Minggu dirancang khusus untuk anak-anak atau individu harus mengakui Tuhan sebagai Pencipta tertinggi kehidupan di

⁵ Nova Ritonga “Teologi sebagai Landasan bagi Gereja dalam mengembangkan Pendidikan Agama Kristen”, *Jurnal Sharaam* (No. 1, Vol 4, Tahun 2020), 31

⁶ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: Harper & Row, 1991), hlm. 135

⁷ Yenni Anita Patinama “Peranan Sekolah Minggu dalam Pertumbuhan Gereja” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* (Vol 9. No 2, Tahun 2019), hlm 135

dunia ini, dan di dalam Yesus, Bapa secara aktif bekerja untuk keselamatan umat manusia, yang paling aspek penting adalah pengenalan semangat yang Kudus yang bersemangat untuk beroperasi di dalam mereka, dan gereja berdiri sebagai pusat di mana individu dapat berkembang, mendidik anak-anak, orang muda, dan orang dewasa menjadi anggota yang berkomitmen rajin, setia, dan bertanggung jawab untuk mengevaluasi semuanya bertentangan dengan ajaran Injil Kristus. Peran dan fungsi Sekolah Minggu sangat penting bagi mereka yang bertugas menjalankan kegiatan Sekolah Minggu.⁸

Dalam pelayanan Sekolah Minggu, pendekatan ini menuntut guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi Alkitab, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak berdialog, bertanya, berefleksi, dan menghubungkan firman Tuhan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Melalui proses tersebut, anak-anak didorong untuk mengembangkan tanggung jawab, kepedulian, kasih, kejujuran, dan sikap hidup yang mencerminkan karakter Kristus. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang dikuasai, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai Injil diwujudkan dalam kehidupan anak.

Di GKS Jemaat Tarimbang, pelayanan Sekolah Minggu masih menghadapi beberapa tantangan yang memengaruhi proses pembinaan rohani anak. Sebagian anak Sekolah Minggu belum memperoleh pendampingan rohani secara berkesinambungan, baik dari keluarga maupun dari gereja. Padahal, gereja memiliki peran penting sebagai komunitas yang mendidik dan membina iman anak sejak usia dini melalui pelayanan Sekolah Minggu. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan pelayanan agar kebutuhan rohani anak dapat terlayani secara lebih baik.

⁸Susan Bawole "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu dalam Kehidupan Spiritual Anak" *Tumou Tou* (Vol 7, No 2, Tahun 2020) hlm 152

Dalam pelaksanaannya, pelayanan Sekolah Minggu juga menghadapi beberapa keterbatasan. Kehadiran guru Sekolah Minggu belum selalu dapat dilakukan secara konsisten karena berbagai kesibukan dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, persiapan materi pembelajaran serta penggunaan metode mengajar yang kreatif masih perlu ditingkatkan. Materi yang disampaikan umumnya masih menggunakan pendekatan yang sama dari waktu ke waktu sehingga kurang bervariasi dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Akibatnya, sebagian anak menjadi kurang antusias mengikuti kegiatan Sekolah Minggu dan proses pembelajaran iman belum berlangsung secara maksimal.⁹

Tantangan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi pelayanan jemaat secara keseluruhan. Pemimpin jemaat mengalami gangguan kesehatan sehingga perhatian, pendampingan, dan pengawasan terhadap pelayanan Sekolah Minggu belum dapat dilakukan secara berkesinambungan. Di samping itu, jarak antara rumah sebagian anak dengan gedung gereja yang cukup jauh menjadi kendala tersendiri dalam kehadiran mereka pada kegiatan Sekolah Minggu, terutama ketika kondisi cuaca kurang mendukung atau keterbatasan sarana transportasi.

Selain faktor-faktor tersebut, masih terdapat sebagian anggota jemaat yang memandang bahwa pendidikan iman bagi anak dapat diberikan ketika mereka telah bertambah dewasa. Pandangan ini menyebabkan perhatian terhadap pembinaan rohani anak sejak usia dini belum menjadi prioritas bagi sebagian keluarga. Padahal, masa kanak-kanak merupakan tahap yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan dasar-dasar iman Kristen. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara gereja, orang tua, dan guru Sekolah Minggu agar pelayanan kepada anak dapat

⁹ Maria Aji. Wawancara, 11 November 2025

berlangsung secara berkesinambungan dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Tanpa pembinaan sejak dini, anak-anak berisiko tumbuh tanpa landasan iman yang kuat dan akan kesulitan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan di kemudian hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan fungsi pelayanan Sekolah Minggu sebagai proses pembentukan iman anak melalui perspektif *Shared Christian Praxis* Thomas H. Groome. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan Sekolah Minggu di GKS Jemaat Tarimbang, tetapi juga menawarkan pemahaman bahwa pelayanan Sekolah Minggu harus menjadi ruang dialog antara pengalaman hidup anak, Firman Tuhan, dan tindakan iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan perspektif baru bahwa efektivitas pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya diukur dari penyampaian materi Alkitab, tetapi dari terjadinya proses refleksi dan transformasi iman anak secara kontekstual. Berdasarkan beberapa pertimbangan diatas maka proposal ini dirumuskan dengan judul "**Pendidikan Agama Kristen dalam Pelayanan Sekolah Minggu**", dengan sub judul: Suatu Tinjauan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Fungsi Pelayanan Sekolah Minggu bagi Anak Usia 5-12 Tahun di GKS Jemaat Tarimbang, Klasis Tabundung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum konteks kehidupan GKS Jemaat Tarimbang
2. Bagaimana konsep pendidikan agama Kristen mendukung pemahaman dan pengembangan fungsi pelayanan sekolah Minggu di lingkungan gereja?
3. Bagaimana refleksi teologis Pendidikan Agama Kristen terhadap fungsi pelayanan sekolah Minggu di GKS Tarimbang dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan iman dan pelayanan jemaat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum konteks GKS Jemaat Tarimbang
2. Untuk mengkaji konsep-konsep pendidikan agama Kristen dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam pelayanan Sekolah Minggu.
3. Untuk merumuskan refleksi teologis yang dapat memperkuat pemahaman dan praktik pelayanan Sekolah Minggu dalam kehidupan jemaat GKS Tarimbang

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian teologi dan Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam konteks pelayanan anak.

Secara praktis penelitian ini memberikan solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pelayanan sekolah minggu di GKS Jemaat Tarimbang.

Secara teologis Penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan spiritualitas anak sebagai misi gereja dan mengajak gereja untuk kembali pada peran dasarnya dalam pertumbuhan rohani sejak dini.

E. Metodeologi

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan individu atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini berfokus pada konteks dan individu secara menyeluruh. Lokasi penelitian ini terdapat di GKS jemaat Tarimbang. Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota jemaat GKS Tarimbang yakni anak-anak sekolah Minggu orang tua mereka, guru-guru sekolah Minggu, serta Majelis jemaat. Untuk pengambilan sampel, digunakan teknik purposive sampling, dengan memilih orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian. Sampel terdiri dari 10 anak-anak sekolah Minggu, 5 orang tua, 2 guru

sekolah Minggu, dan 5 Majelis jemaat. Dengan demikian, total partisipan dalam penelitian ini adalah 22 orang, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini sebagai berikut

PENDAHULUAN Bagian ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan

BAB I Bagian ini berisi tentang gambaran umum konteks GKS jemaat Tarimbang

BAB II Bagian ini berisi tentang landasan teori, hasil penelitian, dan analisis

BAB III Bagian ini berisi refleksi teologis terhadap fungsi pelayanan Sekolah Minggu di GKS Jemaat Tarimbang

PENUTUP Bagian ini berisi kesimpulan dan saran